



**PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER (PHBK) DALAM
PENGUATAN KARAKTER SISWA PASCA PANDEMI DI RA MAMBAUL
HUDA BOJONEGORO**

***CHARACTER-BASED HOLISTIC EDUCATION (PHBK) IN
STRENGTHENING STUDENTS' CHARACTER POST PANDEMIC AT RA
MAMBAUL HUDA BOJONEGORO***

Eko Winarti¹, Ainur Rofiq²

^{1,2}Pascasarjana, Magister PAI, Universitas Pesantren KH Abdul Chalim

Email: winartieko16@gmail.com

Article Info

Article history :

Received :01-10-2024

Revised :03-10-2024

Accepted :05-10-2024

Published:07-10-2024

Abstract

The COVID-19 pandemic has profoundly changed the dynamics of the world of education. Major changes in learning methods and social interactions affect the character development of students, especially at the early education level. This condition requires educational institutions to adapt new approaches that are able to overcome these challenges. In this context, character-based holistic education (PHBK) appears as a promising alternative in strengthening student character, post-pandemic. The aims of this study are: First, to analyze Holistic Education with Character Lines at RA Mambaul Huda, Ngraseh Village, Dander District, Bojonegoro Regency. Second, to analyze efforts to strengthen student character after the pandemic at RA Mambaul, Ngraseh Village, Dander District, Bojonegoro Regency. The research method used is a qualitative approach using case studies. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and analysis of documents related to the curriculum and character education activities at RA Mambaul Huda. Data analysis was carried out using a thematic approach to identify the impact of character-based holistic education in strengthening student character amid post-pandemic challenges. The results of this study indicate that: 1) Character-Based Holistic Education initiated by Mrs. Ratna Megawanti from the IHF (Indonesia Haretage Foundation) foundation is an educational model that is very appropriate in instilling student character, especially at the PAUD level. The condition of online learning during the pandemic resulted in a decrease in the character of students at RA Mambaul Huda. As a result of learning that does not directly result in planting characters that are not optimal. 2) The efforts of the head and teachers of RA Mambaul Huda in strengthening character in the aftermath of the pandemic are by implementing the Character-Based Holistic Education Model to produce a positive impact. The positive impact of the efforts of the RA Mambaul Huda teacher can be seen that the strengthening of student character has been well realized, and the cooperation of parents and students also greatly supports the success of teachers in instilling Islamic character in student.

Keywords: *Character-Based Holistic Education, Post-Pandemic Character Strengthening, RA Mambaul Huda*



Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mengubah dinamika dunia pendidikan secara mendalam. Perubahan besar dalam metode pembelajaran dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan karakter siswa, terutama di tingkat pendidikan awal. Kondisi ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengadaptasi pendekatan baru yang mampu mengatasi tantangan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam penguatan karakter siswa, pasca pandemi. Tujuan daripada penelitian ini ialah: Pertama, untuk menganalisis Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Kedua, Untuk menganalisis upaya penguatan karakter siswa pasca pandemi di RA Mambaul Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait kurikulum serta kegiatan pendidikan karakter di RA Mambaul Huda. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dampak pendidikan holistik berbasis karakter dalam menguatkan karakter siswa di tengah tantangan pasca pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang dicetuskan oleh Ibu Ratna Megawanti dari yayasan IHF (Indonesia Haretage Foundation) adalah model pendidikan yang sangat tepat dalam penanaman karakter siswa khususnya jenjang PAUD. Kondisi pembelajaran Daring (dalam jaringan) di masa pandemi berakibat penurunan karakter siswa di RA Mambaul Huda. Akibat dari pembelajaran yang tidak langsung mengakibatkan penanaman karakter tidak maksimal. 2) Upaya Kepala dan guru RA Mambaul Huda dalam penguatan karakter di pasca pandemi adalah dengan menerapkan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menghasilkan dampak yang positif. Dampak positif dari upaya guru RA Mambaul Huda terlihat kembali menguatnya karakter siswa terealisasi dengan baik, dan kerjasama orang tua wali murid juga sangat mendukung keberhasilan guru dalam menanamkan karakter islami siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Penguatan Karakter Pasca Pandemi, RA Mambaul Huda

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh intelegensi manusia, baik jasmani maupun rohani (Anas Salahudin, 2013). Pendidikan pada hakekatnya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013).

Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan : *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.



Sementara tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yakni, “*Mencerdaskan kehidupan bangsa*” yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyampaikan pendidikan secara merata ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas .

Oleh karena itu, tugas dan peran guru bukan sekedar mendidik, mengajar, dan melatih saja, tetapi juga bagaimana guru juga dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Ruang kelas bagi guru bisa mempermudah interaksi guru dan siswa. Ruang kelas juga mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran, pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR) dan materi ulangan, mempermudah proses penilaian siswa, sekaligus juga dimanfaatkan untuk memantau perkembangan siswa baik secara individu maupun kolektif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 tentang belajar dari rumah. Dalam aturan itu disampaikan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa harus terbebani tuntutan persyaratan akademik menyelesaikan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan di sekolah.

Pendidikan holistik merupakan sebuah filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan spiritual.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 tentang belajar dari rumah. Dalam aturan itu disampaikan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa harus terbebani tuntutan persyaratan akademik menyelesaikan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan di sekolah (Galeri pusdiklat, 2020). Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) membuat segala sektor terhenti tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa di ruang kelas seketika tergantikan.

Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) membuat segala sektor terhenti tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa di ruang kelas seketika tergantikan. perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dalam ruang kelas (Republika.co.id, 2020).

Permasalahannya, sampai hari ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa ruang kelas adalah sekolah yang sesungguhnya dan kelas online itu kurang efektif. Masyarakat belum menganggap kelas daring (dalam jaringan) dapat membantu dalam pendidikan anak. Meskipun saat ini telah banyak bermunculan aplikasi pendukung yang bergerak dalam bidang



pendidikan berbasis online. Masyarakat menganggap bahwa pembelajaran daring (dalam jaringan) berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun.

Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi pandemi Covid-19 ini semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dari rumah. Sebuah kondisi yang tidak semua siswa maupun orang tua siswa akan dengan mudah menyesuaikan kebiasaan baru ini. Mengingat teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah salah satunya kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu semua adalah teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan karakter.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Ni Putu Suwardani). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999).

Kondisi saat ini dimana anak harus belajar dari rumah tidak memungkinkan bagi guru untuk membangun karakter peserta didik secara langsung ataupun melalui tidak langsung seperti di sekolah. Pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh saat ini dianggap minim oleh para orang tua peserta didik, meskipun pembelajaran jarak jauh ini difasilitasi oleh teknologi yang memadai.

Perlu diketahui pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk moral dan akhlak bagi siswa baik terhadap orang tua, guru, atau pun masyarakat lain (Suparlan, 2010). Akibatnya jika pendidikan karakter tersebut tidak tertanam dengan baik dalam penggunaan teknologi siswa-siswa akan sulit menyaring tindakan-tindakan yang benar dan salah. Sementara pandemi Covid-19 tidak memungkinkan guru melakukan pendidikan di ruang-ruang kelas. Di mana interaksi dengan siswanya pun menjadi sangat terbatas. Fungsi-fungsi guru sebagian besar beralih ke orang tua siswa, yang sebagian besar tidak memiliki kemampuan mendidik seperti layaknya kemampuan seorang guru.

Secara filosofi pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar untuk dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) yang mana seluruh dimensi berkembang dengan seimbang dan optimal, termasuk di dalamnya terbentuknya kesadaran individu bahwa dirinya adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat, dan komunitas secara global. Pendidikan holistik merupakan sebuah filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan spiritual (Herry Widyastono, 2012).



Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pendidikan holistik siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be), dalam arti bisa memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya.

Prinsip pendidikan holistik yaitu, 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh didalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreatifitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritual sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praktis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan interaksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda (Schreiner, Peter., J. Hare., Robert V. Kail., 2010).

Untuk membuat pendidikan karakter di Indonesia menjadi lebih efektif dan teraplikasikan di setiap sekolah, maka ibu Ratna Megawangi mendirikan Indonesia Heritage Foundation (IHF) dengan memunculkan ide untuk membuat sesuatu yang baru dalam memperbaiki penerapan pendidikan karakter di Indonesia saat ini agar lebih dapat dipahami para pendidik maupun peserta didik dengan mengembangkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). IHF telah menjalankan sebuah model pendidikan berbasis karakter secara komprehensif yaitu model PHBK yang dapat membentuk karakter siswa.

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) ini dipandang dapat membentuk karakter siswa, model pendidikan ini sangat diminati berbagai lembaga pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini karena model pembelajarannya yang berpusat pada siswa dan menjadikan siswa berkembang bebas secara psikologis menjadi diri sendiri. Demikian juga RA Mambaul Huda dalam upayanya menguatkan kembali karakter siswanya dimasa pasca pandemi ini mengambil langkah masuk kedalam yayasan IHF mendalami model pendidikan Holistik Berbasis Karakter tersebut sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa nya utamanya dipasca pandemik ini.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan fokus masalah yaitu model pendidikan holistik berbasis karakter, dalam upaya penguatan karakter siswa dimasa pasca pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menitik beratkan pada kualitas urgennitas pendidikan holistik berbasis karakter. Peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif atau menggambarkan sesuatu sebagaimana situasi sebenarnya dilapangan. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian yang bersifat deskriptif lebih tepat apabila menggunakan metode kualitatif (Suharsimi Arikunto, 1999).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Peneliti menganggap bahwa pendekatan ini cocok digunakan sebab penelitian ini memfokuskan pada masalah pendidikan holistik berbasis karakter.



Sebagaimana pendapat Moleong bahwa pendekatan penelitian jenis ini mementingkan penguraian fenomena yang teramati (proses) dalam konteks makna yang melingkupi suatu realitas. Penelitian kualitatif ini berlangsung secara alami, dimana peneliti sebagai instrument utama. Data-data yang mementingkan proses dari pada hasil dan menggunakan analisis data secara deskriptif (Lexy J. Moleong, 2002).

Pandangan konstruktivisme sosial menurut Cress Well mengasumsikan bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis. Makna harus dibuat melalui interaksi sosial dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (John. W. Creswell, et.al., 2009). Dari ketiga pandangan tersebut, maka karakteristik penelitian kualitatif memiliki ciri khas yaitu data diperoleh secara alamiah (Natural) dan berada pada bingkai konstruktivisme juga peneliti adalah instrumen kuncinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian maka pada bagian ini akan diuraikan tentang Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang diterapkan di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sesuai dengan kondisi riil dilapangan.

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang diterapkan di RA Mambaul Huda nampak sesuai dengan pembelajaran PAUD terlihat bagaimana guru RA Mambaul Huda menanamkan pembiasaan yang bermuatan penanaman karakter itu, begitu terlihat natural tanpa membebani siswa. Sejak penjemputan kedatangan siswa nampak begitu rapi terkondisikan dengan pembiasaan yang sudah ditanamkan. Begitu masuk dengan wajah yang berseri mengucapkan salam, salim sama semua guru, menaruh sepatu pada tempatnya, dan langsung mengikuti kegiatan paginya privat mengaji dan membaca. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dimana PHBK ini merupakan model pendidikan yang sangat cocok untuk pendidikan PAUD. Sangat bagus dan simple untuk diterapkan karena ada panduannya yang detail baik itu di administrasi lembaga, kelas juga dalam pembelajaran, anak dibiasakan dari hal-hal yang sesederhana mungkin sehingga mencetak karakter anak itu serasa natural.

Hal tersebut disampaikan juga oleh guru PAUD melalui wawancara dengan peneliti dimana pelatihan metode pembelajaran Holistik Berbasis Karakter dari yayasan IHF yang disitu berisi metode pembelajaran yang terpadu sekali dengan pembiasaan menuju pembentukan karakter siswa mulai berangkat sekolah kita harus sudah menjemput dengan sambutan yang bermuatan penanaman karakter, mulai senyum, sapa, salim, salam, sampai semua kegiatan pembelajaran selesai dan



bahkan persiapan pulang pun kami terus menerapkan keutamaan karakter, berbenah tempat, berbenah diri, dan siswa pulang harus terlihat cantik seperti saat berangkat. Tentunya Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah salah satu program yang digaungkan oleh lembaga Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang diyakini dapat mengembalikan karakter bangsa Indonesia.

Model PHBK merupakan sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati serta dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidupnya. Tujuan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang life long learners (pembelajar sejati) (Muslich, 2011). Demikian pendidikan karakter di RA Mambaul Huda, siswanya sudah rekat dengan karakter islami yang tertanam dengan baik dengan model pendidikan holistic berbasis karakter (PHBK) yang sudah diterapkan sejak pasca pandemi.

Setelah lama belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) yang dalam pelaksanaannya guru tidak bisa maksimal mengawasi, memantau dan membimbing siswa secara langsung. Pembiasaan-pembiasaan rutinitas aktifitas sekolah yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat disampaikan secara langsung. Siswa dalam KBM PJJ hanya dapat mengikuti arahan guru dari media online yang tentu saja tidak terpantau kegiatan secara jelas siapa yang mengerjakan, apakah arahan guru dilaksanakan atau siapa yang melaksanakannya, semua itu mengakibatkan penurunan dalam karakter Islami siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan kepala RA Mambaul Huda dimana selama masa pandemi perubahan khususnya pada karakternya, yang biasanya anak sudah mandiri mengerjakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa antri, pembiasaan tersebut harus kita tanamkan kembali lagi dari awal.

Hal senadah disampaikan juga oleh guru B2 RA Mambaul Huda melalui wawancara dengan peneliti menyampaikan kondisi siswa setelah pandemi seperti anak dalam bersosialisasi sangat menurun. Kebanyakan siswa terlihat cuek, suka bermain sendiri, tidak mau bermain bersama, kepeduliannya terhadap teman juga berkurang.

Kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh guru kelompok A2 RA Mambaul Huda melalui wawancara dengan peneliti Kondisi perubahan karakter anak pasca pandemi ini menurut beberapa orang tua wali murid adalah karena kurangnya pembiasaan yang ditanamkan pada diri anak. Di usia mereka ini mestinya masih sangat membutuhkan pendampingan dalam menanamkan pembiasaan karakter, seperti yang sudah dilaksanakan di sekolah.

Begitulah ungkapan wali murid dari salah satu siswa RA Mambaul Huda ketika diwawancara tanggal 22 Mei 2023. Anak saya ketika belajar dirumah dengan disekolah sangat berbeda. Di sekolah anak saya bisa mandiri mengerjakan tugas sendiri. Sedangkan dirumah, malah kami yang terpaksa harus ngerjakan tugasnya karena anak banyak sekali alasan yang capeklah, yang mau main dulu lah, karena khawatir nanti tidak terselesaikan ya udah saya kerjakan saja.



Dengan situasi kondisi demikian segenap guru dan kepala RA Mambaul Huda Ngraseh mengambil langkah untuk sekuat tenaga mengkokohkan kembali pendidikan kakakter utamanya demi menumbuhkan kembali pembiasaan karakter siswa. Lalu upaya apa yang dilakukan RA Mambaul Huda untuk kembali mengoptimalkan penguatan karakter siswanya? selanjutnya beliau menyampaikan bahwa upaya menguatkan kembali karakter siswa dengan metode Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang beliau dapatkan dengan mengikuti pelatihan dari yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF).

Upaya penguatan karakter siswa pasca pandemi di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Pembentukan karakter adalah menjadi tujuan utama pada pendidikan di lembaga RA Mambaul Huda. Dengan kondisi perubahan penurunan karakter siswa dimasa pasca pandemi membuat segenap jajaran RA Mambaul Huda mulai Kepala dan gurunya bersatu padu menguatkan kembali karakter siswa dengan mengikuti pelatihan pembelajara pendidikan holistik berbasis karakter dari yayasan IHF sebagaimana diungkapkan guru RA kelompok A2 Mambaul Huda melalui wawancaranya kami berusaha kembali menerapkan PHBK dengan lebih intens, kami yakin model pendidikan holistik akan dapat kembali menguatkan karakter anak-anak kami, kami tunjukkan tauladan mulai dari diri sendiri, menerapkan pembiasaan sejak pagi sampai pulang sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu wali murid terkait usaha sekolah yang mengatasi penurunan karakter siswa di masa setelah daring (dalam jaringan) “Iya bu guru dan ibu kepala sekolah berusaha keras bahkan kemarin semua mengikuti pelatihan kabarnya agar bisa menangani siswa yang saat pandemi kelihatan sangat menurun kebiasaan baiknya (karakternya).”

Dari hasil wawancara beberapa informan tersebut menunjukkan hasil penelitian banwasanya sekolah RA Mambaul Huda telah mengupayakan penguatan karakter siswa yang dirasakan menurun saat pembelajaran dirumah pada masa pandemi, bukan berarti orang tua tidak memperhatikan karakter anak akan tetapi karakter anak memang perlu sebuah pembiasaan yang tertata dan terpadu serta kebersamaan yang hal itu diupayakan lembaga RA Mambaul Huda dengan metode menerapkan pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Dampak Dari upaya penguatan karakter dengan model Pendidikan Holisistik Berbasis Karakter di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Upaya penguatan karakter siswa pasca pandemi yang diprogramkan lembaga RA Mambaul Huda dengan penerapan metode pembelajaran Holistik berbasis Karakter (PHBK) ini diakui guru menemukan dampak yang sangat signifikan. Siswa yang diawal masuk pandemi tidak mandiri, tidak peduli dengan teman, cenderung suka bermain sendiri, tidak mau antri dalam kegiatan, tidak bias rapi dan mengembalikan mainan. Setelah penerapan pembelajaran holistik berbasis karakter ini sedikit demi sedikit sudah nampak tumbuh kembali karakternya bahkan semakin kuat dan bagus. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala RA Mambaul Huda terkait dampak dari penguatan karakter



melalui metode PHBK yang kami terapkan sekitar kurang dari satu bulan sejak masuk pertama pasca pandemi berangsur angsur dapat memulihkan kembali karakter siswa kami, bahkan pembiasaan yang baru yang sifatnya lebih detail, seperti misal menghibur teman yang sedih, memuji atau mengapresiasi teman yang berprestasi, memotivasi teman itu juga kami temukan saat ini, sepertinya itu dampak dari cerita dibuku pilar yang dari IHF tersebut.

Pernyataan tersebut senadah dengan apa yang diungkapkan oleh guru-guru RA Mambaul Huda dimana Penanaman karakter yang kami terapkan sedikit demi sedikit sudah nampak kami rasakan. Siswa sejak pagi datang sudah semangat, dengan wajah yang senang, tidak murung seperti pertama masuk, dan juga sudah mulai dapat menerapkan pembiasaan baru, ucap salam, senyum, menjawab sapaan bu guru, menaruh sepatu pada tempatnya dan posisi yang benar, mengikuti kegiatan dengan rapi, bisa antri saat penilaian, maupun saat istirahat makan bersama, dan saat pulang berbenah bersama, merapikan tempat, juga merapikan diri, dan tampak.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Mambaul Huda. Peneliti melihat ketika masuk kelas siswa mampu antri dengan rapi. Demikian juga saat bermain mereka mampu bermain bersama, bisa bergantian mainan, juga mau mengembalikan mainan pada tempatnya tanpa bantuan ibu guru hanya dengan mengingatkan saja. Demikian juga saat istirahat, mereka juga suka berbagi makanan, berbagi bekal, berbagi jajanan yang dimiliki. Terlihat sekali kepeduliannya dengan teman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penguatan karakter siswa dimasa pandemi dengan metode pembelajaran holistik berbasis karakter di RA Mambaul Huda mendapatkan dampak yang positif, dengan keberhasilan menguatkan kembali karakter siswa seperti yang diharapkan.

Pembahasan

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) di RA Mambaul Huda pasca pandemi Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Masa pandemi membuat pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara langsung. Demi tetap berjalannya pembelajaran maka dilaksanakanlah pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dimana guru menyampaikan pelajaran disekolah sementara siswa mengikuti secara online dari rumah. Situasi ini membuat penanaman karakter kepada siswa tidak tersampaikan. Pasca pandemi sekolah kembali melaksanakan pembelajaran langsung dengan mengaktifkan kembali pembelajaran di sekolah.

Saat itulah guru RA Mambaul Huda merasakan ada perubahan karakter pada siswanya. Penanaman karakter yang sudah tertanam dimana siswa sejak masuk sekolah datang dijemput guru dengan wajah yang ceria. Saat pasca pandemi berubah kebanyakan anak datang dengan wajah yang masih ragu dan takut, kebiasaan semula juga seakan terlupakan yang biasanya datang ucap salam, salim, senyum sama guru, ini anak cenderung menggandeng tangan orang tua dan diam tanpa mengucap salam, salim, saat masuk kelas anak juga sudah lupa akan pembiasaan menaruh sepatu pada rak tempat sepatu. Saat pembelajaran pun begitu, biasanya begitu semangat mengucapkan



ikrar, doa, hafalan dengan lancar, ini seolah kembali seperti masuk sekolah pertama yang belum mengenal pembiasaan apa-apa.

Dalam emosionalnya juga terlihat menurun. Sesama teman anak cenderung seperti tidak mengenal, malu untuk menyapa, saling bercerita, dan lebih banyak diam dan menyendiri. Demikian juga saat pembelajaran berlangsung, yang biasanya aktif komunikatif dalam mengikuti pembelajaran, dipasca pandemi anak terlihat asing dengan materi yang sudah sejak lama disampaikan. Ketika semestinya antri, anak juga tidak mau antri, bahkan masih ada yang minta ditunggu orang tuanya dikelas.

Lebih-lebih terlihat saat mengerjakan tugas, padahal saat mengerjakan tugas saat daring (dalam jaringan) hasil tugas masuk begitu bagus, rapi dan sempurna, ternyata di pasca pandemi ini bahkan anak mengerjakan tugas, mewarna, menulis, menempel, menggunting harus kembali dengan pendampingan. Disini guru berfikir berasumsi, apa sebenarnya yang terjadi. Kemungkinan-kemungkinan dalam pemikiran muncul berbagai asumsi. Apakah anak dirumah saat daring (dalam jaringan) tidak bisa mengikuti pembelajaran online nya, padahal terlihat sepertinya semua mengikuti. Apakah anak dirumah tidak mengerjakan tugasnya, padahal semua mengirimkan hasil tugasnya. Dari berbagai asumsi itulah guru menyimpulkan bahwa pembelajaran saat daring (dalam jaringan) tidak maksimal tersampaikan sehingga mengakibatkan perubahan karakter siswa yang cenderung menurun.

Karena menurut Ahmad Amin kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995). Untuk itulah segenap guru berniat menanamkan akhlak (karakter) siswa dengan pembiasaan dalam kesehariannya disekolah dengan secara natural.

Upaya penguatan karakter siswa pasca pandemi di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Model pendidikan ini diperoleh dari yayasan IHF (Indonesia Heritage Foundation) yang didirikan oleh ibu Ratna Megawangi. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, kreativitas, dan aspek kecerdasan majemuk lainnya secara holistik dan seimbang melalui pengembangan 9 Pilar Karakter.

Model pendidikan ini sangat diminati berbagai lembaga pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini karena model pembelajarannya yang berpusat pada siswa dan menjadikan siswa berkembang bebas secara psikologis menjadi diri sendiri.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah salah satu program yang digaungkan oleh lembaga Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang diyakini dapat mengembalikan karakter bangsa Indonesia. Model PHBK merupakan sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati serta dapat menemukan identitas, makna dan tujuannya hidupnya. Tujuan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek



fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang life long learners (pembelajar sejati) (Muslich, 2011).

Semua guru beserta kepala mengikuti pelatihan model pendidikan holistic berbasis karakter dari yayasan IHF (Indonesia Haretage Foundation). Kepala menegaskan penerapan PHBK tersebut dengan sepenuhnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Guru menerapkan PHBK dengan semaksimal mungkin merangkul dengan lebih erat kepada seluruh siswanya, memberikan tauladan dan arahan tentang penerapan karakter. 2) Mengingatkan dengan penuh kasih sayang bagi siswa yang masih belum bisa mengikuti arahan guru. 3) Mensosialisasikan pembiasaan karakter tersebut kepada wali murid, dengan memohon kerjasama wali murid untuk peran aktifnya selama di rumah. 4) Memberikan reward bagi siswa yang sudah bisa menerapkan karakter.

Dampak dari upaya dalam penguatan karakter siswa di RA Mambaul Huda Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Karakter siswa berangsur angsur nampak pulih kembali. Siswa nampak riang gembira memasuki sekolah, melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan bebas lepas, namun tertata rapi dan berjalan dengan suasana yang santun.

Dari sejak pagi penjemputan siswa, siswa datang dengan wajah yang senang, gembira menyapa guru dengan senyum, sapa, salam, salim, menaruh sepatu pada tempatnya, mengikuti kegiatan pagi (circle time) dengan antusias. Kemudian sholat dhuha dan berdo'a sebelum belajar, dilanjut muroja'ah surat pendek, doa harian, hadits, Asmaul Husna, Pilar, kemudian dalam kegiatan inti pun berjalan dengan santai dan menyenangkan bisa antri, saling membantu sesama teman, saling memuji teman yang berprestasi, menghibur teman yang bersedih, kemudian saat istirahat makan bersama dengan penuh suasana berbagi. Bahkan saat menggunakan toilet pun dapat menerapkan toilet trainingnya. Sampai jam terakhir penutup doa dan pulang, siswa bisa berbenah bersama, membenahi tempat barang bawaan dan berbenah diri, pulang dalam keadaan rapi, cakep dan cantik kembali.

Harapan Kepala dan guru, karakter siswa tersebut dapat teraplikasikan dimanapun tempat baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat saat bergaul dengan masyarakat.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter di RA Mambaul Huda memiliki dampak positif dalam upaya penguatan karakter siswa di masa pasca pandemi.

KESIMPULAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait kurikulum serta kegiatan pendidikan karakter di RA Mambaul Huda. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dampak pendidikan holistik berbasis karakter dalam menguatkan karakter siswa di tengah tantangan pasca pandemi.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang dicetuskan oleh Ibu Ratna Megawanti dari yayasan IHF (Indonesia Haretage Foundation) adalah model pendidikan yang sangat tepat dalam penanaman karakter siswa khususnya jenjang PAUD. Kondisi pembelajaran Daring (dalam jaringan) di masa pandemi berakibat penurunan karakter siswa di RA Mambaul Huda. Akibat dari pembelajaran yang tidak langsung mengakibatkan penanaman karakter tidak maksimal. 2) Upaya Kepala dan guru RA Mambaul Huda dalam penguatan karakter di pasca pandemi adalah dengan menerapkan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menghasilkan dampak yang positif. Dampak positif dari upaya guru RA Mambaul Huda terlihat kembali menguatnya karakter siswa terealisasi dengan baik, dan kerjasama orang tua wali murid juga sangat mendukung keberhasilan guru dalam menanamkan karakter islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, Etika Ilmu Akhlak. Jakarta: PT. Bulan Bintang. Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Bidang Sosial Suatu Pendekatan. Praktik.*1995.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 209.
- Fadillah Muhammad & Mualifatu Khorida Lilif, *Pendidikan karakter anak usia dini Konsep & Aplikasi dalam PAUD* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2013), 19.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.
- Masnur Muslich, , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2011
- Masnur Muslich, , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2011
- Ryan Kevin & E. Bohlin Karen, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* (San Francisco: Jossey Bass. 1999).
- Suwardani Ni Putu “Quo Vadis” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 1.
- Salahudin Anas, Alkrienciehie Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 53.
- Suparlan, “Pendidikan Karakter : Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan” dalam *Suparlan.com*, dipublikasikan 15 Oktober 2010.
- Peter Schreiner,, J. Hare., Robert V. Kail.. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context.* New York : Waxmann Munster. 2010.
- W. Creswell John., *Research Design, Qualitative, Qantitatite, and Mixed Methods Approach*, Sage Publiccations, Thousand Oaks California, 2009.11.
- Widyastono Herry, *Muatan pendidikan holistic dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah*, Jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol.18, no. 4, Desember 2012.